

**IDENTIFIKASI KEANEKARAGAMAN JENIS POHON PADA
HUTAN KOTA ALUN-ALUN KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

AKBAR SABRI

A0216330



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2023**

ABSTRAK

AKBAR SABRI, Identifikasi Jenis Pohon Pada Hutan Kota Alun – Alun Kabupaten Polewali Mandar. Dibimbing oleh **Muhammad Arafat Abdullah** dan **Faradilah Farid Karim**.

Hutan kota berfungsi efektif sebagai pengendali iklim diantaranya berfungsi sebagai penurun suhu, penyerap radiasi matahari, dan pemecah aliran angin (Handayani *et al.* 2021). Pemilihan jenis pohon potensial dengan tipologi kawasan dan peruntukannya pada pembangunan dan pengembangan hutan kota merupakan upaya dalam mengurangi dampak negatif tersebut (Mulyanan, 2013). Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi Keanekaragaman jenis pohon pada hutan kota Alun-Alun Kabupaten Polewali Mandar. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode sensus dengan insensitas sampling. Hasil dari penelitian yang dilakukan di Alun – alun kota Polewali Mandar di temukan 14 jenis vegetasi yaitu, ketapang kencana (*Terminalia mantaly*) , angkana (*Pterocarpus indicus*), pucuk merah (*Syzygium paniculatum*), glodokan tiang (*Polyathia longifolia*), beringin (*Ficus benjamina*), trembesi (*Samanea saman*), tabebuia (*Tabebuia aurea*), kedondong (*Spondias dulcis*), jambu air (*Syzygium aqueum*), jambu biji (*Psidium guajava*), coppeng (*Syzygium cumini*), buni (*Antidesta bunius*), mangga (*Mangifera indica*), dan bodhi (*Ficus religiosa*).

Kata Kunci : Identifikasi Vegetasi, Hutan Kota, Alun-Alun Polewali Mandar

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi pembangunan perumahan di perkotaan yang sangat pesat cenderung untuk tidak memperhatikan faktor konservasi lingkungan dengan meminimalkan ruang terbuka hijau. Sehingga ruang terbuka hijau (RTH) mengalami gangguan keseimbangan ekosistem seperti perubahan suhu, polusi udara, pencemaran air, permukaan tanah menurun dan bahaya banjir merupakan akibat oleh pembangunan dan perkembangan ekonomi pada perkotaan (Handayani *et al.* 2021).

Menurut Samsuudin dan Subindono (2007) hutan kota adalah pepohonan yang berdiri sendiri atau berkelompok atau vegetasi berkayu dikawasan perkotaan yang pada dasarnya memberikan dua manfaat pokok bagi masyarakat dan lingkungannya, yaitu manfaat konservasi dan manfaat estetika. Pada kondisi seperti ini hutan kota sangat diperlukan untuk memperbaiki kualitas lingkungan kota (Atmajayani, 2020). Hutan kota berfungsi efektif sebagai pengendali iklim diantaranya berfungsi sebagai penurun suhu, penyerap radiasi matahari, dan pemecah aliran angin (Handayani *et al.* 2021).

Selain itu Rustam dan Hardi (2003) juga berpendapat bahwa hutan kota dapat diarahkan untuk pengelolaan sampah dalam hal sebagai penyekat bau, penyerap bau, sebagai pelindung tanah hasil dekomposisi dari sampah dan sebagai penyerap zat yang berbahaya yang mungkin terkandung dalam sampah seperti logam berat, pestisida, serta bahan beracun dan berbahaya lainnya. Pemilihan jenis pohon potensial dengan tipologi kawasan dan peruntukannya pada pembangunan dan pengembangan hutan kota merupakan upaya dalam mengurangi dampak negatif tersebut (Mulyanan, 2013). Salah satu solusi yang tepat dalam rangka mengeliminasi perubahan ekosistem, mempertahankan fungsi ekosistem adalah hutan kota dengan pengelolaan terarah yang melibatkan semua unsur yang berkepentingan di daerah tersebut (Handayani *et al.* 2021).

Keragaman tanaman yang ada pada hutan kota merupakan salah satu nilai lebih untuk lingkungan sekitar, karena tiap tipe tanaman yang mempunyai karakteristik tertentu mempunyai fungsi sendiri seperti menyerap air dan menyerap polusi. Hutan kota mempunyai fungsi untuk menjaga keseimbangan ekosistem lingkungan dimana tanaman sebagai keragaman hayati menjadi salah satu komponen yang dapat menjaga ketersediaan oksigen dan menyaring polusi udara sehingga manusia bisa menggunakan udara yang layak dan bersih (Risma, 2020)

Berdasarkan PERBUP Polewali Mandar No 66 tahun 2016 Ruang Terbuka Hijau adalah ruang kota yang berfungsi sebagai kawasan hijau pertamanan kota, kawasan hijau pertamanan, kawasan hijau rekreasi kota, kawasan hijau pemakaman, kawasan hijau pertanian, kawasan hijau jalur hijau, dan kawasan hijau pekarangan. Dalam ruang terbuka hijau pemanfaatannya lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuhan-tumbuhan secara alamiah ataupun budidaya tanaman.

Perkotaan merupakan salah satu pusat aktivitas manusia seperti pendidikan, perdagangan, perkantoran, dan jasa (Simamor *et al.* 2019). Hutan kota Alun-Alun Polewali Mandar menjadi salah satu pusat kunjungan masyarakat yang berada disekitar wilayah kawasan hutan kota, yang dimana hutan kota ini menyediakan tempat dengan nuansa alam kepada pengunjung. Kepadatan pengunjung dapat kita jumpai baik pada pagi hari maupun sore hingga malam hari dengan aktiitas yang beragam. Hutan kota Alun-alun Polewali Mandar menyediakan berbagai jenis pohon untuk mendukung fungsi pada hutan kota itu sendiri, dan juga untuk memenuhi unsur keindahan dan keasrian wilayah perkotaan. Namun keberadaan jenis pohon yang ada pada Alun-Alun kota polewali Kabupaten Polewali Mandar belum teridentifikasi keanekaragaman jenisnya, olehnya itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kenekaragaman jenis pohon yang terdapat pada Hutan Kota Alun-Alun Polewali Mandar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Keanekaragaman jenis pohon pada hutan kota Alun-Alun Kabupaten Polewali Mandar”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengidentifikasi Keanekaragaman jenis pohon pada hutan kota Alun-Alun Kabupaten Polewali Mandar”.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk Pemerintah Daerah
 - Memberikan informasi mengenai keanekaragaman jenis pohon yang ada pada hutan kota Alun-Alun Polewali Mandar Untuk Pembangunan dan pengelolaan yang lebih baik kedepannya.
2. Untuk peneliti selanjutnya
 - Bertambahnya pengetahuan penulis sesuai disiplin ilmu yang digeluti di Universitas Sulawesi Barat yakni jurusan Kehutanan fakultas Pertanian dan Kehutanan;
 - Bertambahnya kekayaan inventaris karya tulis mahasiswa Universitas Sulawesi Barat khususnya mahasiswa kehutanan dan pada umumnya ilmu pengetahuan;
 - Adanya informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sekaligus referensi bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pencemaran Kawasan Perkotaan

Lingkungan kota berkembang secara ekonomis, namun menurun secara ekologis. Perkembangan kota di Indonesia ini cenderung kearah pengembangan fisik yang lebih banyak ditentukan oleh banyaknya sarana dan prasarana yang ada (Sundari, 2005) . Kondisi pembangunan perumahan di perkotaan yang sangat pesat cenderung untuk tidak memperhatikan faktor konservasi lingkungan dengan meminimalkan ruang terbuka hijau. Akibatnya, ruang terbuka hijau terabaikan, bahkan menghilangkan wajah alam yang asri. Sehingga ruang terbuka hijau (RTH) mengalami gangguan keseimbangan ekosistem seperti perubahan suhu, polusi udara, pencemaran air, permukaan tanah menurun dan bahaya banjir merupakan akibat oleh pembangunan dan perkembangan ekonomi pada perkotaan (Handayani *et al.* 2021). Karbon dioksida (CO₂) merupakan gas utama penyebab pemanasan global, yang akan berakibat pada perubahan iklim yang menyebabkan banjir dan kekeringan, perubahan ekosistem hutan dan daratan dan kesehatan manusia.

Perkotaan merupakan salah satu pusat aktivitas manusia seperti pendidikan, perdagangan, perkantoran, dan jasa (Simamora *et al.* 2019). Perkembangan kawasan perkotaan di Indonesia bergerak sangat cepat dan hal ini diindikasikan oleh semakin meningkatnya jumlah penduduk yang tinggal dan beraktivitas di wilayah perkotaan. Pertambahan jumlah penduduk yang tidak diiringi oleh peningkatan daya dukung lingkungan dapat mengakibatkan timbulnya masalah perkotaan seperti meningkatnya suhu udara dan penurunan kualitas lingkungan (Ilwan *et al.* 2020).

Pencemaran lingkungan sangat berpotensi terjadi pada wilayah perkotaan dikarenakan tingkat penduduk yang tinggi selaras dengan aktivitasnya. Aktifitas perkotaan begitu tinggi terutama pada penggunaan transportasi yang banyak menghasilkan polutan ditambah lagi dengan kebisingan yang dihasilkan. Tingkat penduduk yang relatif tinggi ini juga

menyebabkan banyaknya penutupan lahan sebagai areal pemukiman yang menyebabkan daerah resapan air sangat kurang.

2.2 Hutan

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999). Kehadiran vegetasi pada suatu landskape akan memberikan dampak positif bagi keseimbangan ekosistem dalam skala yang lebih luas.

Menurut Faidah (2007), fungsi hutan secara umum yaitu, fungsi ekologis dan fungsi ekonomis. Fungsi hutan secara ekologis antara lain pengatur siklus hidrologi, penyimpanan sumber daya genetik, pengatur kesuburan tanah dan iklim. Secara umum vegetasi berupa pohon pada hutan berperan untuk menyerap CO₂ dan mengeluarkan O₂, namun secara individu bahwa setiap jenis pohon mempunyai karakteristik dan fungsi yang berbeda seperti dalam hal estetika, menyerap polutan, meredam kebisingan, menyerap karbon, menyerap dan menepis bau (Mulyana, 2013).

2.3 Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Menurut Sumarni (2012) dalam keberadaannya yang begitu penting dalam suatu perkotaan ruang terbuka hijau memiliki beberapa tipe yaitu ;

1. Tipe Permukiman

Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota di daerah permukiman dapat berupa taman lingkungan, taman di pekarangan dan jalur hijau di permukiman dengan komposisi tanaman pepohonan yang tinggi, perdu, semak, dan rerumputan, yang dapat dikombinasikan dengan bahan lainnya.

Ruang Terbuka Hijau Kota yang dibangun pada areal permukiman bertujuan utama untuk pengelolaan lingkungan permukiman, maka yang harus dibangun adalah RTH kota dengan tipe permukiman. RTH kota tipe ini lebih di titik beratkan kepada keindahan, penyejukan, penyediaan habitat satwa khususnya burung, dan tempat bermain dan bersantai.

Menurut Sumarni (2012) ditinjau dari segi pengelolaannya serta fungsi RTH permukiman yang berupa pekarangan, maka dapat dikategorikan

menjadi dua macam pekarangan yaitu model perkotaan dan pekarangan tradisional (pedesaan). Pekarangan model perkotaan lebih mengutamakan nilai keindahan, ekonomis tinggi dan pelestarian plasma nutfah (tanaman langka). Sedangkan model pekarangan pedesaan diutamakan dalam rangka pemenuhan gizi keluarga dan pelestarian tanah dan air.

2. Tipe Kawasan Industri

Suatu wilayah perkotaan pada umumnya mempunyai satu atau beberapa kawasan industri. Limbah dari industri dapat berubah partikel, aerosol, gas dan cairan yang mengganggu kesehatan manusia. Di samping itu juga dapat menimbulkan masalah kebisingan dan bau yang dapat mengganggu kenyamanan. Beberapa jenis tanaman telah diketahui kemampuannya dalam menyerap dan menjerap polutan. Dewasa ini juga telah banyak diteliti beberapa jenis tanaman yang tahan terhadap polutan yang dihasilkan oleh suatu industri.

3. Tipe Rekreasi dan Keindahan

Manusia dalam kehidupannya tidak hanya berada untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah seperti makanan dan minuman, tetapi juga berusaha memenuhi kebutuhan rohaniannya, antara lain dengan rekreasi dan keindahan. Rekreasi dapat didefinisikan sebagai setiap kegiatan manusia untuk memanfaatkan waktu luangnya. Rekreasi di golongkan menjadi dua yakni :

- a. Rekreasi di dalam bangunan (*indoor recreation*) dan
- b. Rekreasi di alam terbuka (*outdoor recreation*).

Rekreasi di alam terbuka ini yang lebih banyak berhubungan dengan ruang terbuka hijau.

4. Tipe Pelestarian Plasma Nutfah

Ruang Terbuka Hijau untuk konservasi mengandung tujuan untuk mencegah kerusakan, perlindungan dan pelestarian terhadap sumber daya alam. Bentuk RTH yang memenuhi kriteria ini antara lain : kebun raya, hutan raya dan kebun binatang. Ada dua sasaran pembangunan RTH kota untuk pelestarian plasma nutfah yaitu :

- a. Sebagai tempat koleksi plasma nutfah, khususnya vegetasi secara ex-situ

b. Sebagai habitat, khususnya untuk satwa yang akan dilindungi atau dikembangkan.

5. Tipe Perlindungan

Setiap dari tipe yang telah disebutkan di atas, areal kota dengan mintakat ke lima yaitu daerah dengan kemiringan yang cukup tinggi dengan ditandai dengan tebing-tebing yang curam ataupun daerah tepian sungai perlu dijaga dengan membangun RTH kota agar dapat terhindar dari bahaya erosi dan longsor. Menurut Departemen Dalam Negeri (1988) lokasi pengembangan ruang terbuka hijau berada di :

- a. Kawasan pemukiman kepadatan tinggi
- b. Kawasan pemukiman kepadatan sedang
- c. Kawasan pemukiman kepadatan rendah
- d. Kawasan industri
- e. Kawasan perkotaan
- f. Kawasan sekolah dan kampus perguruan tinggi
- g. Kawasan perdagangan
- h. Kawasan jalur jalan raya
- i. Kawasan jalur sungai
- j. Kawasan jalur kereta api
- k. Kawasan jalur pengamanan utilitasi/instalasi.

Tujuan pembangunan RTH sebagai infrastruktur hijau di wilayah perkotaan adalah meningkatkan kualitas lingkungan hidup perkotaan yang nyaman, segar, indah dan bersih sebagai sarana lingkungan perkotaan, menciptakan keserasian lingkungan alami yang berguna untuk kepentingan masyarakat, dan menciptakan kota yang sehat layak huni dan berkelanjutan (Nirwono *et al.* 2011).

2.4 Hutan Kota

Hutan Kota adalah hutan atau sekelompok pepohon yang tumbuh didalam area kota atau pinggiran kota. Dalam arti yang lebih luas bisa beragam jenis tanaman keras atau pepohon yang tumbuh di sekeliling pemukiman. Salah satu manfaat hutan kota adalah untuk mengurangi kerusakan lingkungan kota yang diakibatkan oleh dampak negatif

pembangunan. Selain itu juga mempunyai fungsi untuk perbaikan lingkungan hidup dan fungsi estetika seperti yang dikemukakan oleh Salim (1984), Wirakusumah (1987) dan Hough (1990). Pembangunan fisik di daerah perkotaan sebenarnya dipergunakan untuk memenuhi pemenuhan kebutuhan hidup manusia tetapi karena keterbatasan akhirnya banyak menyita ruang terbuka hijau perkotaan. Hal ini menyebabkan rusaknya fungsi resapan air, banjir, kekeringan dan polusi. Pada kondisi seperti ini hutan kota sangat diperlukan untuk memperbaiki kualitas lingkungan kota.

Hutan kota merupakan pendekatan dan penerapan salah satu atau beberapa fungsi hutan dalam kelompok vegetasi di perkotaan untuk mencapai tujuan proteksi, rekreasi, estetika, dan kegunaan fungsi lainnya bagi kepentingan masyarakat perkotaan. Untuk itu, hutan kota tidak hanya berarti hutan yang berada di kota, tetapi dapat pula berarti bahwa hutan kota dapat tersusun dari komponen hutan, dan kelompok vegetasi lainnya yang berada di kota, seperti taman kota, jalur hijau, serta kebun dan pekarangan (Sundari, 2005).

Hutan kota yaitu ruang terbuka yang ditumbuhi vegetasi berkayu di wilayah perkotaan yang memberi manfaat kepada lingkungan sebesar-besarnya untuk penduduk kota dalam kegunaan proteksi, estetika, rekreasi dan sebagainya (Fakuara *et a.* 1987).

Menurut Zoer'aini Djamal Irwan (2005), fungsi hutan kota sangat tergantung pada posisi dan keanekaragaman jenis dari komunitas vegetasi yang menyusunnya dan tujuan perancangannya. Secara garis besar fungsi hutan kota dapat dikelompokkan menjadi tiga fungsi sebagai berikut :

- Fungsi lansekap

Fungsi lansekap meliputi fungsi fisik dan fungsi sosial. Fungsi fisik, antara lain vegetasi sebagai unsur struktural berfungsi untuk perlindungan terhadap kondisi fisik alami sekitarnya seperti angin, sinar matahari, pemandangan yang kurang bagus, dan terhadap bau. Sedangkan untuk lansekap sebagai fungsi sosial panataan vegetasi dalam hutan kota yang baik akan memberikan tempat interaksi sosial yang sangat produktif.

- Fungsi pelestarian lingkungan (*ekologi*)

Fungsi ekologi diantaranya :

- a. Menyegarkan udara atau sebagai paru-paru kota,
 - b. Menurunkan suhu kota dan meningkatkan kelembaban,
 - c. Sebagai ruang hidup satwa
 - d. Penyanggah dan perlindungan permukaan tanah dari erosi
 - e. Pengendalian dan mengurangi polusi udara dan limbah
 - f. Peredaman kebisingan
 - g. Tempat pelestarian plasma nutfah dan bioindikator, dan
 - h. Menyuburkan tanah
- Fungsi estetika

Karakteristik visual atau estetika erat kaitannya dengan rekreasi. Ukuran, bentuk, warna, dan tekstur tanaman serta unsur komposisi dan hubungannya dengan lingkungan sekitarnya merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas estetika.

Menurut Zoer'aini Djamal Irwan (2005) Bentuk dan struktur hutan kota dapat menurunkan suhu, kebisingan dan debu serta dapat meningkatkan kelembaban. Fungsi ini sangat menentukan dalam pengelompokan hutan kota sehingga dapat digunakan sebagai penciri dalam pengelompokannya. Bentuk hutan kota dapat dikelompokkan menjadi 3 bentuk, yaitu :

- Bergerombol atau menumpuk, yaitu hutan kota dengan komunitas vegetasinya terkonsentrasi pada suatu areal dengan jumlah vegetasinya minimal 100 pohon dengan jarak tanam rapat yang tidak beraturan.
- Menyebarkan yaitu hutan kota yang tidak mempunyai pola tertentu dengan komunitas vegetasinya tumbuh menyebar terpencar-pencar dalam bentuk rumpun atau bergerombol kecil.
- Bentuk jalur yaitu komunitas vegetasinya tumbuh pada lahan yang berbentuk jalur lurus atau melengkung, mengikuti bentuk sungai, jalan pantai, saluran dan sebagainya.

2.5 Alun-Alun Polewali Mandar

Alun-alun Polewali Mandar adalah salah satu kawasan Ruang terbuka hijau yang ada di polewali mandar dengan luas 33.293 m² . yang dimana kawasan ini dihijaukan oleh berbagai jenis vegetasi sebagai pendukung dalam

menciptakan ruang terbuka hijau kota Polewali. Alun-alun ini terletak persis di depan kantor Bupati Polewali Mandar. Kawasan ini, menjadi salah satu tempat kunjungang dari berbagai kalangan dan dengan aktifitas yang berbeda untuk menikmati suasana kota polewali, pengunjung juga dimanjakan dengan berbagai jenis jajanan makanan dan minuman yang di sajikan ole pedagang kaki lima yang berjualan di sepanjang trotoar, dan juga sarana dan prasana yang begitu menunjang pengunjung untuk lebih mudah berkeling di kawasan hutan kota alun-alun.



Gambar 1. Alun-alun Kota Polewali
Sumber : Polman Update

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Penulis (Tahun)	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisa vegetasi dan potensi dua hutan kota (study kasus hutan kota pondok kelapa dan hutan kota kampung dukuh jJakarta timur), Handayani, <i>et al</i> , 2019	Mengetahui keanekaragaman jenis, struktur vegetasi hutan kota, kerapatan, dominasi, dan frekuensi, serta nilai indeks penting (INP), dan mengetahui potensi keanekaragaman jenis vegetasi pohon hutan kota di pondok kelapa, hutan kota kampung dukuh Jakarta timur.	Transek dan Kuadrat	Analisis vegetasi pada hutan kota pondok kelapa didapatkan 6 jenis terdiri atas 5 famili. Sedangkan pada hutan kota kampung dukuh didapatkan 10 jenis terdiri atas 6 famili.
2	Monitoring keanekaragam tumbuhan di hutan kota Ranggawulung, Rahmawati T, <i>et al</i> , 2022	Mengidentifikasi dan menginventarisasi keanekaragaman jenis tumbuhan yang ada di utan kota Ranggawulung	Transek Garis Berpetak	Analisis vegetasi pada lokasi Hutan Kota Ranggawulung menunjukkan Nilai Indeks Keanekaragaman (H') semai dan tumbuhan bawah sebesar 3,39 dan poon sebesar 2,97.
3	Identifikasi sebaran pohon	Mengetahui komposisi jenis pohon dan sebaran pohon yang berada di	Sensus	Terdapat 16 jenis pohon yang terdiri dari 8 famili dengan 318 individu yang tersebar di berbagai titik dalam kawasan hutan kota

	di hutan kota BNI Banda Aceh, Nisa A, <i>et al</i> , 2022	kawasan hutan kota BNI Banda Aceh		BNI Banda Aceh
4	Identifikasi jenis pohon jalur hijau jalan Amad Yani kota Banjarbaru, Simamora, <i>et al</i> , 2019	Mengidentifikasi jenis pohon apa saja yang ada pada jalur hijau jalan Ahmad Yani Banjarbaru	Sensus	Jumlah pohon yang ditemukan sepanjang jalan Ahmad Yani Banjarbaru berjumlah 389 pohon, terdiri dari 27 jenis pohon.
5	Identifikasi Bentuk Struktur Dan Peran Hutan Kota Selong Kabupaten Lombok Timur, Ilwan, <i>et al</i> , 2020,	Untuk mengetahui identifikasi bentuk struktur ruang terbuka hijau kota hutan kota selong	Survey	Bentuk dan struktur hutan kota selong dari keduanya Taman Rinjani dan Taman tugu yaitu memiliki bentuk bergerombol atau menumpuk, yaitu hutan kota dengan komunitas vegetasinya terkonsentrasi pada suatu areal dengan jumlah vegetasinya minimal 100 pohon dengan jarak tanam rapat yang tidak beraturan dengan struktur tumbuhan kecil, sedang dan besar,

DAFTAR PUSTAKA

- Djamal, Zoer`aini I. 2005. *Tantangan Lingkungan & Lansekap Hutan Kota*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fakuara Y. 1987. *Hutan Kota Ditinjau dari Aspek Nasional*. Seminar Hutan Kota DKI Jakarta
- Faidah , N. 2007. Studi vegetasi Nonfloristik di Kawasan Cagar Alam Batukahu Desa Candikuning Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan Bali. Malang : Jurusan Biologi Fakultas MIPA UNISMA.
- Handayani, Indarjani, Jannah. M.,A`yun. Q., Ahmad. Y. 2021, Analisa vegetasi dan potensi dua hutan kota (study kasus hutan kota pondok kelapa dan hutan kota kampung dukuh Jakarta timur), *KOCENIN SERIAL KONFERENSI*,1, 2.8.1
- Ilwan, Roro. L., Rita. N D. 2020. Identifikasi Bentuk Struktur Dan Peran Hutan Kota Selong Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Silva Samalas*, Volume 3, No. (2) 90
- Mulyana, S. 2013. Kajian jenis Pohon Potensial untuk Hutan Kota di Bandung, Jawa barat. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* Vol. 10 No.1, April 2013 : 58 - 71.
- Nirwono Joga dan Iwan Ismaun, RTH 30%! Resolusi (Kota) Hijau,Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2011.
- Rustam dan Hardi. 2003. Perencanaan Ruang Terbuka Hijau Kotamadya Padang Sumatra Barat. Studi Arsitektur Pertanaman F.P. IPB. Bogor.
- Risma Dwi Atmajayani, 2020. Hutan Kota Dalam Kajian Tingkat Kenyamanan Bagi Masyarakat (Studi Kasus Hutan Kota Blitar).BRILIANT : *Jurnal Riset dan Konseptual* Vol. 5 No. 3, Agustus 2020
- Samsuedin, I. Dan E. Subiandono. 2007.*Pembangunan dan Pengelolaan Hutan Kota*. www.dephut.go.id/files/Ismayadi.pdf.
- Sundari E S, 2005. Studi Untuk Menentukan Fungsi Hutan Kota Dalam Masalah Lingkungan Perkotaan.*PWK Unisba*
- Sumarmi. 2012. Pengembangan Wilayah Berkelanjutan. Malang: Aditya Media Publishing
- Sundari. E S, 2005.Studi Untuk Menentukan Fungsi Hutan Kota Dalam Masalah Lingkungan Perkotaan.

Simamora. M A, Susilawati, Naemah. D. 2019. Identifikasi Jenis Pohon Jalur Hijau Jalan Amad Yani Kota banjarbaru. *Jurnal Sylva Scientiae* Vol. 02 No. 3. 399

Sugiyono 2018. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Cetakan Ke 28 Bandung: ALFABETA

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999.

PERBUP Polewali Mandar No 66 tahun 2016

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan. Departemen PU, Ditjen Penataan Ruang.